

Potensi Motif Batik Karawang sebagai Pengembangan Wisata Lokal

Imam Baihaqi Kosasih ¹, Firman Irmansyah ²

¹ Mahasiswa Arsitektur, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia.

² Dosen Arsitektur, Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia.

Email korespondensi: imambekaa@gmail.com

Abstrak

Batik adalah bentuk seni dan simbol budaya asli Indonesia. Saat ini batik tidak hanya sekedar kekayaan budaya, namun telah menjelma menjadi sumber daya wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini didukung dengan wacana Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif mengenai pengembangan potensi pariwisata di berbagai wilayah Indonesia. Kemungkinan ini semakin berkembang seiring berkembangnya pola budaya daerah, salah satunya adalah macam Batik Karawang. Batik Tarawang telah dipopulerkan oleh keluarga Tan Jen Kwat sejak tahun 1860 dan diciptakan oleh Ibu Vincia Hagen (istri pelukis kondang Raden Saleh). Hal tersebut menjadi salah satu potensi menarik untuk dikaji. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan penelitian kepustakaan. Hasilnya dari penelitian menemukan bahwa Batik Karawang memiliki beragam motif dan ciri khas, serta memiliki potensi besar tidak hanya untuk pengembangan promosi budaya tetapi juga sebagai destinasi wisata yang lengkap.

Kata-kunci: Batik Karawang, daya tarik, destinasi wisata

Pendahuluan

Daya tarik wisata adalah sesuatu yang mempunyai nilai berupa keindahan alam, keanekaragaman budaya, artefak-artefak yang unik, dan lain-lain dan dapat menjadi tujuan wisata (UURI, 2009). Daya tarik wisata tidak terlepas dari potensi suatu tempat dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di kawasan tersebut yang penting bagi pengembangan pariwisata. Sumber daya dapat dikonversi menjadi produk wisata dan potensi wisata (Ridwan & Windra, 2019). Indonesia mempunyai berbagai jenis sumber daya dan potensi wisata, termasuk potensi wisata budaya, termasuk tekstil batik.

Selain kemungkinan kekayaan sumber daya alam yang terbentang dari dataran tinggi hingga pesisir pantai. Kabupaten Karawang juga mempunyai potensi budaya untuk mengembangkan seni batik. Salah satu usaha kecil yang berkembang menjadi sentra kerajinan batik adalah Bale Batik La Taza yang berpusat di Karawang Barat. Ada banyak jenis batik yang dihasilkan, namun salah satu model tertua adalah Batik Tarawan. Seiring berjalannya waktu, model batik Karawang memperoleh desain yang unik dan beragam yang mencerminkan sejarah dan lokasi setempat.

Hal ini menunjukkan bahwa siklus pengembangan budaya batik berada pada tahap pengenalan dan berpotensi menjadi tujuan wisata. Ciri khas inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kawasan

tersebut berkembang sebagai tujuan wisata dan daya tarik wisata. Pada dasarnya pengembangan Batik Karawang merupakan representasi inisiatif dan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan budaya masyarakat Karawang.

Kajian Pustaka

Sumber pendapatan devisa negara adalah industri pariwisata. Pariwisata adalah berbagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat lokal, pengusaha, pemerintah, dan organisasi jasa yang dikelola oleh otoritas lokal. Potensi pariwisata dipahami sebagai berbagai sumber daya suatu tempat yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata untuk dimanfaatkan bagi tujuan ekonomi tanpa mengabaikan aspek lainnya. Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk mempersiapkan destinasi baru bagi pengunjung. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk produk wisata yang terbagi dalam tiga kategori: a) Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk citranya di mata wisatawan. b) Fasilitas pariwisata meliputi fasilitas rekreasi, atraksi, fasilitas akomodasi, dan makanan *gourmet*. c) Kemudahan akses menuju destinasi wisata (Suwena & I Gusti dalam Putri et al, 2022).

Salah satu hal yang perlu dilindungi dan dilestarikan tidak lain adalah budaya lokal dan sejarah yang terkait dengan kawasan tersebut, agar tetap menarik bagi wisatawan nasional dan internasional. Menurut Avenzora (Qiyamah, 2017), ada tujuh aspek daya tarik wisata diantaranya: a) Keunikan adalah nilai suatu benda atau peristiwa dalam rangka pariwisata, b) Kelangkaan, yaitu perbandingan dengan benda sejenis yang menunjukkan nilai tak berwujud dari destinasi tersebut, c) Keindahan merupakan nilai eksternal dan internal suatu destinasi dengan memberikan perasaan puas kepada pengunjung ketika memandang suatu objek, d) Musiman, yaitu aspek yang menggambarkan waktu yang tersedia bagi wisatawan terhadap objek tersebut ditinjau dari kepuasan wisatawan, e) Sensitivitas merupakan aspek yang menunjukkan nilai pariwisata berkelanjutan ketika menilai dampak kegiatan pariwisata terhadap kelestarian objek lingkungan dan faktor lingkungan, f) Aksesibilitas menggambarkan kondisi dan aturan pengunjung untuk berkunjung, g) Fungsi sosial merupakan aspek penting karena kegiatan pariwisata dapat menimbulkan dampak sosial.

Batik merupakan salah satu produk tekstil tradisional Indonesia yang berkembang seiring berjalannya waktu, desain, dan perbedaan budaya di berbagai daerah (Prizilla & Sachari, 2019). Membatik adalah kegiatan melukis yang memanfaatkan bagian tepinya sebagai cat (Djumena, 1990). Lukisan yang dihasilkan bersifat dekoratif dan seringkali dipengaruhi oleh letak geografis dan kebiasaan para pembatik, serta kondisi alam flora dan fauna disekitarnya. Keterhubungan antar daerah penghasil batik juga dapat mempengaruhi hasil dekoratif. Dahulu batik hanya digunakan dalam upacara keagamaan, upacara keraton, dan canting. Saat ini fungsi dan jenisnya berkembang pesat (Anas et al, 1997).

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Metode ini menggunakan metode ilmiah untuk memahami secara komprehensif fenomena seperti tindakan, tindakan, motivasi, dan persepsi yang dialami subjek artikel melalui deskripsi dan ungkapan verbal dalam konteks tertentu (Meleong, 2007).

Dalam pengumpulan data diolah data primer yang diperoleh dari observasi rumah batik dan data sekunder yang diperoleh dari analisis jurnal dan publikasi ilmiah lainnya (Miles & Huberman, 2014). Observasi khususnya pada saat melakukan observasi terhadap objek penelitian, wawancara terhadap informan, dokumentasi berupa foto-foto objek penelitian, dan tinjauan pustaka. Sumber penelitian ini dapat berupa jurnal akademis dan referensi lain yang relevan dan mendukung penelitian. Jika menggunakan teknik pengumpulan data untuk melakukan analisis data, mereduksi data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Analisis dan Pembahasan

Berkembangnya industri pariwisata juga secara tidak langsung meningkatkan perekonomian kota itu sendiri dan masyarakatnya. Penunjang industri pariwisata perlu didukung dengan sarana prasarana yang lebih lengkap (Martana dalam Prasetyo & Natalia, 2021). Batik Karawang mempunyai sejarah panjang dalam pengembangan kain batik di Indonesia. Pola batik ini merupakan salah satu pola batik yang tercatat pada masa penjajahan Belanda. Corak batik yang tercatat dalam sejarah adalah corak Tarawang (Tarum Karawang), salah satu kain batik yang ikut serta dalam Pameran Batik Jawa (1892) di Belanda. Batik tarawan dibuat oleh seniman batik Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Saat itu, pola batik ini diciptakan oleh keluarga Tan Jen Kuat (1860) dan pola batik lainnya. Batik Tarawan merupakan salah satu desain batik dari Ibu Vincia Hagen (istri pelukis Raden Saleh). Motif tersebut kini berkembang menjadi kemeja khas Karawan (Rizkita & Hakim, 2019).

Kini pola batik khas Karawang, oleh para pengrajin batik telah mengembangkan motif dasar dengan memberikan corak yang sesuai dengan simbol masyarakat sekitar dan juga meningkatkan lokalisasi budaya masyarakat di daerah tersebut. Pengetahuan lokal tersebut diwariskan antar generasi sehingga menjadi ciri khas masyarakat tradisional (Prasetyo & Astuti, 2017). Letak wilayah Karawang yang meliputi wilayah darat, laut, dan pegunungan mengakibatkan beragam corak batik pun berkembang. Pola batik yang bertema keindahan alam sering digunakan sebagai corak desain batik. Hal serupa juga terjadi di wilayah Karawang yang memiliki keindahan alam luar biasa. Dengan keunikan lingkungan dan kondisi alam masing-masing daerah, maka motif batik asal daerah Karawang ini juga mempunyai ciri khas tersendiri pada pola batik yang diciptakannya. Corak batik khas Karawang ini berkembang menjadi batik dengan tema modern yang semakin populer. Keanekaragaman desain Batik Karawang sangat dipengaruhi oleh geografis, adat istiadat sosial dan kearifan lokal daerah Karawang yang bersifat simbolis dan filosofis. Corak batik karawang kini diinformasikan berjumlah 30 corak, diantaranya 4 corak yang populer antara lain:

1. Motif Tarawang (Taruma Karawang). Corak berupa garis segitiga yang disebut tumpal sebagai bentuk metafora bunga tarum (bunga vidas), berarti Ketuhanan YME, disisi lain menjadi simbolik bagi agama Hindu Budha. Motif Tarawang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Motif Tarawang (<https://mulyasari-karawang.blogspot.com>)

2. Motif Pare Sagendeng (Padi Seikat). Motif berupa bulir atau butir padi, melambangkan wilayah Karawang dengan sebagian besar geografis berupa persawahan tanaman padi. Motif Pare Sagendeng ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Motif Pare Sagendeng (Laksitari et al, 2019)

3. Motif Panen Raya. Motif berupa penggambaran aktivitas petani dan lumbung padi, melambangkan kemakmuran daerah Karawang pernah dijuluki Kota Lumbung Padi di Indonesia. Motif Panen Raya ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Motif Panen Raya (Fitinline, 2013)

4. Motif Cigentisan (Curug Cigentis). Motif metafora yang melambangkan keindahan aliran curug cigentis yang berada di Karawang. Motif Cigentisan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Motif Cigentisan (Putra Putri Batik Karawang, 2018)

Kesimpulan

Desain batik karawang sangat dipengaruhi dari segi unsur estetika warna, corak, tata letak, nama, dan hiasan lainnya. Apabila unsur-unsur tersebut dikaitkan dengan aspek identitas, maka ada keterkaitan yang timbul dari interaksi antara manusia dan lingkungan. Inkarnasi dan nama Batik Karawang yang mengacu pada tradisi dan erat kaitannya dengan budaya lokal dan sosial masyarakat, menjadikannya sebagai bentuk adaptasi desain. Berdasarkan observasi, Bale Batik La Taza Karawang berhasil merancang 30 pola berbeda yang melengkapi kekayaan variasi batik khas Karawang. Setiap desain memiliki kategori dan kelompok tergantung gayanya. Nenek moyang mereka adalah petani, sehingga sebagian besar gaya hidup mereka didasarkan pada aktivitas bertani dan berkebun. Apalagi karena letak geografisnya, Kabupaten Karawang terletak di wilayah pesisir Jawa Barat. Kain batik yang diciptakannya juga mewakili tradisi umum masyarakat ini.tersebut.

Varian motif Tarawang tertua mengandung unsur Buddha yang berbeda dengan motif batik Karawang saat ini. Saat ini pola batik cenderung memiliki aksan modern yang berkaitan dengan lokal dan sosial budaya daerah Kabupaten Karawang. Julukan Karawang Lumbung Jabar menginspirasi Bale Batik La Taza sebagai produsen batik. Untuk bangkit kembali, Batik Karawang terus melakukan penyempurnaan pola, bahan, fungsi, dan teknik pembuatannya. Melalui ceramah ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih dalam kepada masyarakat tentang keberadaan batik Karawang,

mengenal dan mempromosikan potensi wisatanya, serta memperluas perekonomian UMKM di Karawang khususnya perajin batik.

Daftar Pustaka

- Anas, B., Hasanudin, P., R. & Sunarya, Y.Y. (1997). Indonesia indah no.8; "Batik", Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII.
- Djumenah, N.S. (1990). Batik dan mitra, Jakarta: Djambatan.
- Fitinline. (2013, Agustus 25). Batik Karawang. Dikutip dari <https://fitinline.com/article/read/batik-karawang/>, diakses tanggal 3 Agustus 2023.
- Laksitarini, I. N., Sunarya, Y. Y., & Tresnadi, C. (2019). Adaptasi Visual Pare sebagai Desain Ragam Hias Batik Karawang.
- Martana, S. P., dikutip dalam Prasetyo, F. S. & Natalia, T. W. (2021). Penerapan Konsep Simbiosis Terhadap Fasad Bangunan Tourist Information Centre Di Kediri. *Jurnal Desain dan Arsitektur*, 2(1), 24-28.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Y. H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 80-94.
- Putra Putri batik Karawang (2018, Februari 15). Dikutip dari <http://putraputribatikkarawang-ippbk.blogspot.com>, diakses tanggal 3 Agustus 2023.
- Prizilla, A., & Sachari, A. (2019). Klowong technique as alternative for continuity of Rifa'iyah Batik production in Kalipucang Wetan, Jawa Tengah. *VISUALITA*, 7(2), 1-12.
- Qayyimah, F. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Di Kebun Raya Bogor. Skripsi. Sekolah Tinggi Pariwisata Bogor: Program Studi Usaha Perjalanan Wisata.
- Ridwan, Mohamad dan Windra Aini. 2019. Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata. Yogyakarta : CV. Budi Utama.
- Rizkita, W. H. & Hakim, L. (2019). Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Batik Karawang Di Kabupaten Karawang. Universitas Singaperbangsa Karawang
- Suvena, I. K. & I Gusti N. W., dikutip dalam Putri, P. N. H., Astuti, S., & Safitri, C. (2022). Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Era New Normal. *Jurnal EMT KITA*, 6(2), 383-389.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisata.